

Research Article

Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah

Hasvi Harizi¹, Dr. T. Lembong²

1. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda, hasviharizi.z@gmail.com
2. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda, t.lembongmisbah@ar-raniry.ac.id

Copyright © 2024 by Authors, Published by Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0>).

Received : October 5, 2024
Accepted : December 1, 2024

Revised : November 18, 2024
Available online : December 9, 2024

How to Cite: Hasvi Harizi, and T. Lembong Misbah. n.d. "Takdir Produktif Perspektif Harun Nasution: Antara Mu'tazilah Dan Asy'ariyah". *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*. Accessed December 15, 2024. https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1304.

Abstract. Understanding the concept of destiny gives rise to various views, including understanding destiny from the Mu'tazilah perspective and the Asy'ariyah perspective which is seen as the most successful in returning the understanding of destiny according to Ahlussunnah Wal Jamaah. These two groups of views do not only stop at thinking but have an influence on human productivity. Harun Nasution tries to mediate between these two teachings which is more rational in understanding Fate. This article aims to describe the theological views of Harun Nasution as a modern figure and reformer of Islam in Indonesia in explaining Destiny. The writing method is descriptive analysis. The results of the analysis show that in understanding destiny and sunnatullah, Harun emphasizes the use of reason because this will influence the productive nature of the people which will have an impact on the development and progress of the Islamic umma. Harun Nasution's view gave birth to a new term called Productive Destiny, namely an understanding of destiny that can lead humans to a more advanced and developed social life, and become more productive in managing their lives.

Keywords: Productive Destiny, Harun Nasution, Mu'tazilah and Asy'ariyah.

Abstrak. Pemahaman terhadap konsep takdir memunculkan berbagai pandangan, antara lain pemahaman takdir perspektif Mu'tazilah dan perspektif Asy'ariyah yang dipandang paling berhasil mengembalikan pemahaman takdir sesuai Ahlussunnah Wal Jamaah. Kedua pandangan golongan ini tidak hanya berhenti dalam pemikiran saja tetapi memiliki pengaruh terhadap daya produktivitas manusia. Harun Nasution berupaya menengahi kedua paham ajaran tersebut supaya lebih rasional dan tekstual dalam memahami Takdir. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan pandangan teologi

Harun Nasution sebagai tokoh modern dan pembaharu Islam di Indonesia dalam menjelaskan Takdir. Metode penulisan adalah deskriptif analisis. Hasil dari analisis bahwa dalam memahami takdir dan sunnatullah harun menegaskan untuk menggunakan nalar karena ini akan mempengaruhi sifat produktif umat yang akan berdampak pada perkembangan dan kemajuan umma Islam. Pandangan Harun Nasution ini melahirkan istilah baru yang disebut dengan istilah Takdir Produktif yaitu pemahaman terhadap takdir yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan kemasyarakatan yang lebih maju dan berkembang, dan menjadi lebih produktif dalam mengelolah kehidupannya.

Kata Kunci: Takdir Produktif, Harun Nasution, Mu'tazilah dan Asy'ariyah.

PENDAHULUAN

Dalam kajian teologi islam, takdir merupakan istilah yang merujuk pada qadla' atau keputusan Allah SWT yang telah tertulis di lauh mahfudz sejak sebelum dunia tercipta.¹ Kajian tentang takdir menjadi salah satu tema yang tergolong rumit untuk dijelaskan. Dikatakan rumit sebab sebagian dalil Al-Qur'an dan Hadits mengatakan bahwa semua kejadian di dunia ini sudah tercatat di Lauh Mahfudz dan pena yang mencatatnya telah kering sehingga tak mungkin berubah. Sebagian dalil lain menegaskan bahwa doa manusia dapat mengubah takdir, demikian juga silaturahmi dapat memperpanjang umur dari waktu yang telah ditentukan. Sebagian dalil lainnya memerintahkan kita untuk melakukan aneka perbuatan baik dan produktif sehingga bisa meraih kehidupan bahagia di dunia maupun akhirat, ini semua mengisyaratkan bahwa ikhtiar manusia punya andil besar dalam menentukan jalan takdir yang akan ia tempuh.

Untuk menjawab kerumitan di atas, sebagian ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah kemudian membagi takdir (qadla') menjadi dua macam, yakni: Pertama, takdir mubram, yaitu takdir yang terjadi pada diri manusia dan tidak dapat diusahakan/diubah melalui usaha manusia atau takdir atau ketetapan Allah yang tidak dapat diubah oleh siapapun. Misalnya takdir harus lahir dari orang tua yang mana, di tanggal berapa dan lain sebagainya yang sama sekali tidak ada opsi bagi manusia untuk memilih. Kedua, takdir mu'allaq, yaitu takdir yang masih bersifat kondisional sehingga bisa diubah dengan ikhtiar manusia. Misalnya takdir miskin dapat diubah dengan doa dan kerja keras, takdir sakit dapat diubah dengan doa dan berobat, dan sebagainya yang melibatkan ruang usaha bagi manusia.²

Klasifikasi mubram dan mu'allaq ini tetap saja tidak aplikatif. Misalnya peperangan antara Palestina-Israel, apakah termasuk mubram atau mu'allaq?. Kita sering mendengar bahwa sebagian dalil menegaskan kalau konflik Palestina-Israel adalah konflik yang berkepanjangan, tidak akan berujung damai hingga hari kiamat. Dalil ini menunjukkan bahwa peperangan dua Negara tersebut sudah mubram. Namun jika kita menelusuri dalil lain, terdapat pemaknaan bahwa bisa saja perang Israel-Palestina berakhir dan Palestina memperoleh kemerdekaan. Namun, hal ini dibarengi dengan sejumlah tragedi, seperti gempa bumi, bencana besar, hingga

¹Tafsil Saifuddin Ahmad Dan Wildan, *Paham-Paham Aliran Ilmu Kalam Dan Relevansinya Dengan Qada' Dan Qadar*, Jurnal An-Nahdhah, Vol.6, No.1. (Oktober 2019), 342

² J. Nabil Aha Putra dan Moch. Ali Mutawakkil, *Qada' dan Qadar perpesktif Al-Quran Hadist dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (J-PAI), UIN malang, Vol.7, NO. 1 (Juli-Desember 2020), 64

datangnya hari kiamat. Jika kita melihat kepada dalil ini, tentunya menunjukkan bahwa peperangan tersebut masih bersifat mu'allaq.

Begitu juga halnya dengan kemiskinan, apakah termasuk mubram atau mu'allaq? melihat ada orang miskin yang seumur hidupnya berdoa dan berusaha keras keluar dari kemiskinannya, tetapi hingga akhir hayatnya dia tetap miskin. Kejadian ini menunjukkan bahwa kemiskinan orang itu sudah mubram. Namun kita juga melihat orang miskin yang dengan usahanya dapat mengubah nasibnya secara drastis menjadi orang kaya, bahkan sangat kaya. Kejadian ini menunjukkan bahwa kemiskinan orang tersebut masih mu'allaq.

Sepintas pembagian takdir menjadi dua kategori, mubram dan mu'allaq, ini sudah cukup memecahkan masalah. Tetapi faktanya tidak sesederhana itu. Masalahnya, sama sekali tak ada informasi dari hadits yang menyatakan hal-hal apa saja yang masuk kategori mubram dan mu'allaq.³ Adapun keyakinan sebagian orang awam bahwa takdir mubram hanyalah tiga macam, yakni rezeki, jodoh, dan kematian, adalah anggapan yang sama sekali tak berdasar. Secara alamiah sesungguhnya manusia telah memiliki takdir yang tidak bisa dirubah. Manusia dalam dimensi fisiknya tidak bisa berbuat lain kecuali mengikuti hukum alam yang melekat padanya. Tetapi karena manusia juga ditakdirkan memiliki daya berfikir yang kreatif, tangan yang amat terampil dan serba bisa, kehendak yang dinamis, maka pada level pemikiran dan kehendak manusia semakin besar wilayah kebebasannya.

Mengenai persoalan adanya produktivitas dan kreatifitas yang ada manusia, Harun Nasution memiliki pandangan sendiri tentang konsep takdir yang tidak jauh berbeda dengan ajaran Mu'tazilah.⁴ Menurut Harun Nasution Takdir dan sunnatullah jika disalahartikan akan membawa paham yang sempit dan melemahkan produktivitas manusia. Guna menghindari pemahaman yang sempit ini, Harun Nasution memandang perlu adanya pengajaran yang benar dalam memahami ajaran agama. Menurut Harun, dalam agama Islam terdapat dua sejarah yang erat kaitannya dengan produktivitas. Pertama, agama mengajarkan bahwa sesudah hidup pertama di dunia yang bersifat material ini, ada hidup kedua di akhirat nanti yang bersifat spiritual. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas akan meningkat. Tetapi sebaliknya, kalau hidup akhirat yang diutamakan, maka produktivitas akan menurun. Kedua, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali. Tetapi dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat

³Abdul Wahab Ahmad, *Mengurai Takdir dari tiga perpesktif*, <https://islam.nu.or.id/ilmu-tauhid/mengurai-takdir-dari-tiga-perspektif-allah-malaikat-dan-manusia-oJFM4>, diakses tanggal 18 desember 2023.

⁴ Muhammad Arifin, Ph.D, *Teologi Rasional Perpesktif Pemikiran Harun Nasution*, (Banda Aceh, LKKI UIN Ar-Raniry, 2021), Hal. 7

fatalisme atau Jabariyah, sedangkan paham kedua disebut Qadariyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.⁵

Konsep Teologi Harun Nasution dalam memahami Takdir ini tampaknya berbeda dengan pemikiran teologi yang berkembang dalam masyarakat Indonesia yang umumnya menganut teologi Asy-Ariyah.⁶ Harun Nasution sangat menekankan pentingnya teologi yang bebas dan rasional, yaitu teologi yang memberikan implikasi langsung pada kehidupan sosial. Menurutnya paham Asy-'Ariyah yang meniscayakan paham jabariyah cenderung membuat umat islam menjadi fatalis⁷. Berbeda dengan paham Mu'tazilah yang meniscayakan Qadariyah mengajarkan umat islam untuk selalu berusaha mencapai kemajuan.

Dalam hal teologi, khususnya permasalahan takdir, Sosok Harun Nasution di mata penulis itu 'ibarat seorang Mujtahid Tarjih. Sebab, ia tidak membangun sistem teologi baru, ia juga tidak melakukan pembaharuan terhadap ajaran Mu'tazilah ataupun Asy-'ariyah, melainkan hanya melakukan studi komparasi antara semua ajaran dari berbagai mazhab teologi islam, lalu melakukan penelitian ulang serta analisa yang kuat tentang keunggulan dari mazhab tersebut. Hasil studi dan gagasan yang digaungkan Harun ini, bisa saja menjadi solusi bagi masyarakat dalam memahami takdir sehingga berakibat akan produktivitas manusia. Dari sisi lain bisa saja pendapat harun nasution ada kesalahan. Oleh karena itu, melalui tulisan ini, penulis akan menelisik kembali secara kritis dan memaparkan secara jujur terhadap gagasan teologi rasional yang diusung oleh Harun Nasution dalam memahami takdir secara produktif.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam kajian ini, secara metodologis penulisan ini menggunakan metode kualitatif, dimana metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah. Adapun sumber data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Untuk data primer yaitu data-data yang penting dan dasar dalam menyusun penulisan ini, seperti buku-buku yang ditulis langsung oleh penganut ajaran Asy'ariyah, Mu'tazilah dan khususnya Harun Nasution. Adapun data sekunder, yaitu data-data lain yang berkaitan dengan topik masalah yang diangkat menjadi penunjang dalam penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Dalam proses penelitian, penulis mula-mula mengumpulkan tulisan-tulisan dari Harun Nasution serta karya ilmiah yang mengkaji pemikiran teologinya dan karya yang mengkaji tentang takdir, lalu penulis melakukan analisis dari temuan-temuan terdahulu untuk mendapatkan data-data yang penting, terbaru dan unik untuk melengkapi penelitian ini.

⁵ Harun Nasution, *Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta:),hal.133.

⁶Azyumardi Azra, *Konteks Berteologi Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramidana, 1999) Hal.44.

⁷Fatalis artinya bersikap pasrah atas apa yang menimpa dirinya dan tidak memiliki daya juang yang tinggi.

PEMBAHASAN

a) Pengertian Takdir Produktif

Kata al-qadr berasal dari masdar dari kata *قدر-يقدر-قدر* yang berarti kekuasaan, ukuran sesuatu, penentuan, kemuliaan, dan term takdir (takdir) yang berakar sama dengan *al-qadr* adalah *masdar* dari kata *قدر-يقدر-تقدير* yang berarti penentuan, pengaturan, dan penetapan kadar sesuatu.⁸ Menurut Quraish Shihab, kata takdir dalam al-Qur'an terambil dari kata *قدر* yang berarti mengukur, memberi kadar, ukuran, batas tertentu dalam diri, sifat atau kemampuan maksimal pada makhluk-Nya.⁹ Takdir yang Allah tentukan pada segala perkara dan juga penulisannya menunjukkan bahwa itu terjadi karena hikmah dan sesuai dengan apa yang dikehendaki. Allah mengisyaratkan makna bahasa dengan segala perbedaan yang ada.

Kata takdir dalam kamus besar Bahasa Indonesia adalah ketentuan atau ketetapan Allah Swt yang sudah ditetapkan sejak zaman azali. Akan tetapi manusia diwajibkan untuk tetap berikhtiar dan bertawakal, selebihnya tetap diserahkan kepada dzat yang menentukan takdir.¹⁰

Menurut Muhammad Abduh, qadar atau takdir adalah terjadinya sesuatu sesuai dengan ilmunya Allah, menggambarkan terjadinya sesuatu sesuai dengan pengetahuan Tuhan, dan pengetahuan bukanlah pengetahuan kalau tidak sesuai dengan apa yang terjadi dalam kenyataan; jika tidak, yang ada ialah ketidaktahuan, atau ketidaknyataan, dan ini adalah sesuatu yang tidak masuk akal.¹¹

Sementara produktif berasal dari bahasa inggris "productive" yang berarti banyak menghasilkan, memberikan hasil, banyak menghasilkan barang-barang berharga yang mempunyai hasil baik.¹² Dari penjelasan kata produktif ini, dapat diambil suatu penjelasan bahwa yang dimaksudkan dengan Takdir produktif ialah pemahaman terhadap takdir yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan kemasyarakatan yang lebih maju dan berkembang, dan menjadi lebih produktif dalam mengelolah kehidupannya.

b) Takdir Menurut Paham Mu'tazilah

Kaum mu'tazilah merupakan aliran teologi islam yang mengedepankan akal sehingga menyatakan bahwa hukum itu ditentukan oleh akal. Mu'tazilah juga disebut dengan nama "kaum rasionalis islam". Kaum mutazilah adalah golongan yang membawa persoalan teologi yang mendalam dan bersifat filosofis dibanding persoalan-persoalan yang dibawa kaum khawarij dan murji'ah.¹³

Secara teknis istilah Mutazilah menunjuk pada dua golongan, yaitu:

⁸ Irid Admizal, *Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik)*, Ishlah: Jurnal Ushuluddin, Adab Dan Dakwah, Vol.3 No.1 (2021), 87

⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1997), 62.

¹⁰ <https://kbbi.web.id/takdir>, diakses pada 1 Juni 2021 pukul 20.00 WIB.

¹¹ Ris'an Rusli, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: PrenaDamedia Group, 2018), 47.

¹² Taliziduhu Ndrah, *Pengantar Teori Pengembangan Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), Hal.44

¹³ Nurcholis Majid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadin, 1995), Hal. 76

- a) Golongan pertama : muncul sebagai respon politik murni, golongan ini tumbuh sebagai kaum netral politik, khususnya dalam arti bersikap lunak dalam menangani pertentangan antara Ali bin Abi Thalib dan lawan lawannya, terutama Muawiyah, Aisyah, Thalhah dan Abdullah bin Zubeir. Golongan inilah yang mula-mula disebut kaum Mutazilah karena mereka menjauhkan diri dari masalah pertikaian khilafah. Kelompok ini bersikap netral tanpa stigmatologi;
- b) Golongan kedua: muncul sebagai respon persoalan teologi yang berkembang dikalangan Khawarij dan Murjiah akibat adanya peristiwa Tahkim. Golongan ini muncul karena mereka berbeda pendapat dengan golongan Khawarij dan Murjiah tentang pemberian status kafir terhadap pelaku dosabesar.¹⁴

Sudut pandang dalam melihat tentang perbuatan manusia sebagai takdir (kuasa Allah SWT) atau dalam memahami hubungan antara qudrah Allah SWT yang meliputi segala sesuatu dengan qudrah manusia dalam merelisasikan perbuatannya dianggap sebagai akar perbedaan masing-masing aliran dalam memahami Takdir.¹⁵ Dalam paham kaum mu'tazilah, kemauan atau kebebasan manusia untuk mewujudkan perbuatannya adalah kemauan dan daya manusia sendiri dan tanpa turut campur di dalamnya kemauan dan daya Tuhan. Oleh karena itu perbuatan manusia adalah sebenarnya perbuatan manusia dan bukan perbuatan Tuhan. Untuk memperkuat paham tersebut, kaum mu'tazilah membawa argumen-argumen rasional dan ayat-ayat.¹⁶

. Ringkasan argumen-argumen rasional yang dimajukan oleh Abd al-Jabbar umpamanya, adalah sebagai berikut: manusia dalam berterima kasih atas kebaikan-kebaikan yang diterimanya, menyatakan terima kasihnya kepada manusia yang berbuat kebaikan itu. Demikian pula dalam melahirkan perasaan tidak senang atas perbuatan-perbuatan tidak baik yang diterimanya manusia menyatakan rasa tidak senangnya kepada orang yang menimbulkan perbuatan-perbuatan tidak baik itu. Sekiranya perbuatan-perbuatan baik atau buruk adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, tentunya rasa terima kasih dan rasa tidak senang itu akan ditujukan manusia kepada Tuhan dan bukan kepada manusia.¹⁷

Seterusnya perbuatan-perbuatan manusia terjadi sesuai dengan kehendak manusia itu sendiri. Jika seseorang ingin berbuat sesuatu, perbuatan itu terjadi. Tetapi sebaliknya, jika seseorang ingin tidak akan terjadi. Jika sekiranya perbuatan manusia bukanlah perbuatan manusia, tetapi perbuatan Tuhan, maka perbuatannya tidak akan terjadi, sungguhpun ia mengingini dan menghendaki perbuatan itu, atau perbuatannya akan terjadi sungguhpun ia tidak mengingini dan tidak menghendaki perbuatan itu. Lebih lanjut lagi sekiranya manusia berbuat jahat

¹⁴ Elpianti Sahara Pakpahan, *Pemikiran Mu'tazilah*, Jurnal Hadi, Vol. 2, No. 2, (2017), 415

¹⁵ Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2013), Hal. 72

¹⁶ Muhammad Al-Karim Al-Sharastani, *Kitab Al-Milal Wa Al Nihal, 'Ala Firqah Al-Islamiah Fi Ushul Ad-Din*, (Dar Al-Nahdat 'Arabiyah, 1985), Hal. 85.

¹⁷ Andi Rika Nur Rahma, Hanan Assagaf, *Teologi Islam Harun Nasution*, Jurnal Aqidah-Ta, Vol. VIII, No 2. (2022), 138

terhadap sesama manusia. Jika sekiranya perbuatan manusia adalah perbuatan Tuhan dan bukan perbuatan manusia, perbuatan jahat itu mestilah perbuatan Tuhan dan Tuhan dengan demikian bersifat zalim. Dalam hal ini dapat dipahami bahwa bentuk kebebasan manusia dalam berbuat sangat mutlak, ini disebabkan karena manusia mempunyai daya untuk mewujudkan keinginan-keinginannya dan bukan daya

c) Takdir Menurut Paham Asy'ariyah

Al-Asy'ariyah merupakan salah satu aliran teologi dalam Islam yang terbesar. Dinamakan dengan Asy'ariyah karena dikaitkan kepada sang pendiri yaitu Abu Hasan Al-Asy'ari yang telah keluar dari mu'tazilah. Doktrin aliran ini merupakan paham mayoritas muslim dunia saat ini. Diantara faktor Mengapa mazhab tersebut dianut oleh mayoritas muslim adalah sikap moderat yang ditawarkannya. Selain itu dinamisasi pemikiran di dalamnya menjadi semacam tradisi kuat keberlangsungan mazhab ini. Dalam argumen pembuktian berkenaan aqidah metode yang digunakan Al-Asy'ari adalah memadukan antara al-naql (dalil al-Quran dan Hadist) dalam beberapa hal dijadikan sebagai yang utama dengan al-Aql. Maka Al-Asy'ari dipandang paling berhasil menegakkan kembali paham Ahlussunnah Wal Jamaah.¹⁸

Qadha menurut ulama Asy'ariyah adalah kehendak Allah atas sesuatu pada azali untuk sebuah 'realitas' pada saat sesuatu di luar azali kelak. Sementara qadar menurut mereka adalah penciptaan (realisasi) Allah atas sesuatu pada kadar tertentu sesuai dengan kehendak-Nya pada azali".¹⁹ Mereka memberikan contoh qadha dan qadar menurut kelompok Asy'ariyah, Qadha adalah putusan Allah pada azali bahwa kelak kita akan menjadi apa. Sementara qadar adalah realisasi Allah atas qadha terhadap diri kita sesuai kehendak-Nya. Secara umum perbuatan manusia menurut paham asy'ariyah adalah diciptakan oleh Tuhan, bukan diciptakan oleh manusia itu sendiri. Untuk mewujudkan suatu perbuatan, manusia membutuhkan dua daya, yaitu daya Tuhan dan daya manusia. Hubungan perbuatan manusia dan kehendak Tuhan dapat dijelaskan melalui teori Kasb, yakni berbarengnya kekuasaan manusia dengan perbuatan Tuhan. Al kasb mengandung arti keaktifan. Karena itu manusia bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukan.

Menurut paham asy'ariyah, bahwa segala sesuatu itu dijadikan Tuhan, tetapi Tuhan juga menciptakan ikhtiar dan kasab bagi manusia. Sesuatu yang diperbuat manusia adalah pertemuan ikhtiar manusia dengan takdirnya. Ikhtiar dan kasab adalah sebagai sebab saja, bukan yang mengadakan atau menciptakan sesuatu. Umpamanya bila sesuatu benda disentuh api, maka ia terbakar. Bila orang makan, maka kenyanglah. Tetapi bukan api yang membakarnya dan bukan nasi yang mengenyangkannya, semua adalah Allah semata. Kadang-kadang terjadi sebaliknya bila Allah menghendakinya. Banyak benda yang disentuh api tetapi tidak terbakar. Banyak orang yang berusaha sekuat tenaga tetapi sial dan kemalangan yang diperoleh. Kalau obat itu mesti dapat menyembuhkan penyakit, tentu tidak ada

¹⁸ M. Fadil Rosyid dan Rifiyatul Fahimah, *Teologi Ash'ariyah (Sejarah, Perkembangan dan Kemoderatan Teologi)*, Jurnal Kajian Keislaman, Vol IV, NO 1 (Maret 2021), 88

¹⁹ Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, *Kubra Al- Yaqinati Al-Kauniyah*, (Beirut: Dar. Fikri Al-Mu'asir, 2011), Hal, 169

orang yang mati. Kenyataannya menunjukkan banyak penyakit yang tidak dapat disembuhkan.

Menurut Harun nasution Paham Asy'ariah dalam hal ini lebih dekat kepada paham Jabariyah (fatalisme) dan pada paham Qadariyah (Free Will). Manusia dalam kelemahannya banyak tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan. Untuk menggambarkan hubungan perbuatan dengan kemauan dan kekuasaan mutlak Tuhan, Asy'ari memakai istilah ikhtiar dan al-kasb. Istilah al-kasb dapat diartikan sebagai suatu perbuatan yang timbul dari manusia dengan perantaraan daya yang diciptakan oleh Allah. Menurut Harun, Tentang paham al-kasb ini, Asy'ariyah memberi penjelasan yang sulit ditangkap. Di satu pihak ia ingin melukiskan peran manusia dalam perbuatannya. Namun dalam penjelasannya tertangkap bahwa Al-kasb itu pada hakekatnya adalah ciptaan Tuhan.²⁰

Takdir Menurut Harun Nasution

Setelah mencermati setting historis dan kondisi pemikiran umat Islam di atas antara Mu'tazilah dan Asy'ariyah, lalu muncul pertanyaan. Bagaimana peran teologi rasional yang dibangun oleh Harun Nasution bagi perkembangan pemikiran keislaman di Indonesia. Dan apa pula kaitannya dengan takdir dan sunnatullah. Dari karya tulis Harun, dan juga pandangan para cendekiawan Muslim Indonesia yang mencoba mengupas sosok Harun Nasution, tampak bahwa Harun memiliki peran yang besar dalam perkembangan pemikiran Islam rasional. Dia sukses merumuskan arah dan corak baru kurikulum studi islam di PTAI sejak tahun 1970 an. Konsep kurikulum Harun Nasution kemudian menjelma menjadi blue print studi islam indonesia yang sekarang ini telah mengalami fase kemapanan.²¹ Salah satu bidang kajian yang secara total mengikuti konsep Harun Nasution adalah teologi islam.

Mengenai persoalan takdir dan sunnatullah, Harun Nasution memiliki pandangan yang tidak jauh berbeda dengan tokoh rasionalis lainnya seperti Muhammad Abduh, hal ini terlihat dan pembahasannya seputar filsafat hidup rasional dan prasyarat bagi mentalitas pembangunan. Menurut pandangannya manusia sangat ditekankan dan diperintahkan berpikir rasional dalam memahami Tuhan dan dunia. Harun menegaskan bahwa Al-Qur'an mengajarkan doktrin Mu'tazilah yang mendasar tentang kebebasan berkehendak, kebebasan berbuat dan pertanggungjawaban manusia.²²

Takdir dan sunnatullah jika disalahartikan akan membawa paham yang sempit dan melemahkan produktivitas manusia. Guna menghindari pemahaman yang sempit ini Harun Nasution memandang perlu adanya pengajaran yang benar dalam memahami ajaran agama. Menurut Harun, dalam agama Islam terdapat dua sejarah yang erat kaitannya dengan produktivitas. Pertama agama mengajarkan bahwa sesudah hidup pertama di dunia yang bersifat material ini, ada hidup kedua di akhirat nanti yang bersifat spiritual. Bagaimana pengaruh ajaran ini terhadap produktivitas dan penganut agama bersangkutan sangat tergantung dan kedua corak

²⁰ Ibid.,hal.110

²¹Eka Putra Wirman, *Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Nuansa Mulia, 2013), Hal. 104

²² Harun Nasution, *Teologi*,....hal.133.

hidup tersebut. Apabila kehidupan duniawi dipandang penting, maka produktivitas akan meningkat. Tetapi sebaliknya, kalau hidup akhirat yang diutamakan, maka produktivitas akan menurun.²³

Kedua, agama mempunyai ajaran mengenai nasib dan perbuatan manusia. Kalau nasib manusia telah ditentukan Tuhan sejak semula, dalam arti bahwa perbuatan manusia merupakan ciptaan Tuhan, maka produktivitas masyarakat yang menganut paham keagamaan demikian, akan rendah sekali. Tetapi dalam masyarakat yang menganut paham bahwa manusialah yang menentukan nasibnya dan manusialah yang menciptakan perbuatannya, produktivitas akan tinggi. Paham pertama dikenal dengan filsafat fatalisme atau Jabariyah, sedangkan paham kedua disebut Qadariyah atau kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan.²⁴

Harun Nasution memiliki kerisauan yang tinggi terhadap kondisi pemikiran teologi di Indonesia, sebab masih dominannya pandangan tradisional dalam khazanah pemikiran keislaman di Indonesia. Teologi kehendak mutlak Tuhan dalam pandangan masyarakat tradisional sangat besar pengaruhnya terhadap umat Islam Indonesia. Harun Nasution melihat banyak umat Islam Indonesia sangat percaya bahwa nasib secara mutlak terletak di tangan Tuhan. Manusia tidak berdaya dan hanya menyerah pada qadha dan qadar Tuhan.

Perkembangan teologi kehendak mutlak Tuhan telah banyak umat Islam yang ragu-ragu dan kurang percaya akan adanya sunnatullah. Banyak yang yakin bahwa segala-galanya telah ditentukan secara langsung dan secara mutlak oleh Tuhan, maka usaha manusiapun tidak banyak artinya. Usaha pun sedikit dijalankan dan do'a diperbanyak. Jelaslah bahwa sikap semacam ini tidak menolong bagi peningkatan produktivitas.

Contoh dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah model Barat, seperti halnya di dunia Islam Timur Tengah, juga berkembang di Indonesia, meskipun seabad lebih lambat, yaitu pada abad ke-20. Pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah ini masuk pula ke dalam masyarakat di Indonesia, tetapi pemikiran rasional, filosofis dan ilmiah yang dikembangkan oleh pendidikan model Barat ini tidak menimbulkan teologi sunnatullah di Indonesia, kecuali di kalangan kecil umat terpelajar yang berpendidikan Barat sendiri masih banyak dipengaruhi paham qadar, dan kelihatannya kurang mantap

Tinjauan Analisa Penulis

Sebagaimana telah penulis sebutkan sebelumnya bahwa Harun Nasution merupakan salah satu tokoh yang menggalakkan teologi rasional di Indonesia. Harun Nasution melakukan penelitian teologi rasional dalam beberapa bukunya, dengan menggunakan pendekatan tokoh, teologis dan historis. Melalui pendekatan tokoh dan teologis, Harun Nasution menyajikan teologi berdasarkan tokoh yang ditelitinya, dalam hal ini adalah Muhammad Abduh dan tokoh rasional lain. Sedangkan dengan pendekatan historis, Harun Nasution menyajikan tentang sejarah pemikiran teologi Islam klasik hingga islam modern.

²³ Ibid,...hal. 134.

²⁴ Ibid,...hal.135

Adapun bentuk penelitian yang digunakan Harun adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan semua bahan kajian, baik itu yang ditulis oleh tokoh-tokoh yang bersangkutan dengan mu'tazilah dan asy'Ariyah maupun aliran lainnya. Dengan demikian penelitiannya bersifat kualitatif. Pencerakan yang dibuat Harun Nasution, yaitu corak rasional dan tradisional, tidak mencakup seluruh aspek seperti materi dan metodologi dari berbagai aliran

Terkait pemikiran teologi rasionalnya, satu hal yang perlu kita catat. Kita jangan dengan mudah mengeluarkan sebuah statement bahwa Harun Nasution adalah penganut Mu'tazilah. Kita belum memiliki bukti yang cukup kuat terkait apakah secara keseluruhan Harun Nasution sepakat dengan pendapat-pendapat Mu'tazilah. Betul bahwa Harun Nasution dalam beberapa hal lebih tertarik kepada pemikiran Mu'tazilah. Itu pun hanya mengenai penghargaan yang tinggi terhadap peran akal dan doktrin qadariyyah yang merupakan sebagian kecil dari keseluruhan doktrin Mu'tazilah.

Ketertarikan Harun Nasution tersebut sama halnya dengan seorang pria yang tertarik dan kagum kepada kecantikan dan kesalehan seorang wanita. Lalu perasaan tertarik dan kagum tersebut menginspirasi dia untuk menceritakan kepada dua orang sahabatnya. Setelah bercerita, Sahabatnya yang pertama berkesimpulan si-wanita adalah pacarnya. Sedangkan sahabat yang kedua, dia berkesimpulan bahwa si-wanita itu adalah muridnya bukan pacarnya. Sebab, dia berargumen kebolehan melihat wanita dalam fiqih disyaratkan hanya dalam 'amaliyah ta'limiyah bukan 'amaliyah yaumiah. Dari analogi ini kita menarik satu benang merah, bahwa selama sesuatu belum diungkap langsung dengan jelas dan belum memenuhi syarat tertentu, maka sesuatu itu dianggap masih ambigu. Menarik kesimpulan dengan sesuatu yang masih ambigu merupakan satu kedunguan atau cacat atau sesat penalaran.

Terkait masalah kemu'tazilahan seseorang, Abū al-Ḥasan al-Khiyāṭ mengatakan dalam buku *Al-Intiṣār*, sebagaimana disampaikan oleh Abū Zahrah bahwa seseorang tidak bisa dikatakan sebagai Mu'tazilah sehingga dia mengakui *uṣūl al-khamsah* (lima dasar) sebagaimana menjadi doktrin Mu'tazilah. *Uṣūl khamsah* tersebut antara lain: *At-Tauhid* (Keesaan Allah), *Al-Adl* (Keadilan), *Al-Wa'd wa Al-Wa'id* (Janji dan ancaman), *Al-Manzilah Bain Al-Manzilatain* (Posisi diantara dua posisi), *Al-Amr bi Al-Ma'ruf wa An-Nahy 'an Al-Munkar* (Mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemunkaran).

KESIMPULAN

Setelah membahas pemahaman takdir menurut Mu'tazilah, Asy'ariyah dan pemikiran Harun Nasution seputar teologi rasional dalam memahami takdir, penulis menarik kesimpulan:

1. Dalam paham kaum mu'tazilah, kemauan atau kebebasan manusia untuk mewujudkan perbuatannya adalah kemauan dan daya manusia sendiri dan tanpa turut campur di dalamnya kemauan dan daya Tuhan
2. Dalam paham ulama Asy'ariyyah Takdir adalah kehendak Allah atas sesuatu pada azali untuk sebuah 'realitas' pada saat sesuatu di luar azali kelak. Menurut paham asy'ariyah, bahwa segala sesuatu itu dijadikan Tuhan, tetapi

Tuhan juga menciptakan ikhtiar dan kasab bagi manusia. Sesuatu yang diperbuat manusia adalah pertemuan ikhtiar manusia dengan takdirnya

3. Dalam memahami takdir dan sunnatullah harun menegaskan untuk menggunakan nalar karena ini akan mempengaruhi sifat produktif umat yang akan berdampak pada perkembangan dan kemajuan ummat islam. Menurut Takdir dan sunnatullah jika disalahartikan akan membawa paham yang sempit dan melemahkan produktivitas manusia. Guna menghindari pemahaman yang sempit ini Harun Nasution memandang perlu adanya pengajaran yang benar dalam memahami ajaran agama.
4. Takdir produktif ialah pemahaman terhadap takdir yang dapat mengantarkan manusia pada kehidupan kemasyarakatan yang lebih maju dan berkembang, dan menjadi lebih produktif dalam mengelola kehidupannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Jum'ah, 2014, *'Akidah Ahlussunnah Wal Jama'ah*, (Mesir: Dar-An-Nashr).
- Andi Rika Nur Rahma, Hanan Assagaf, 2022, *Teologi Islam Harun Nasution*, Jurnal *Aqidah-Ta*, Vol. VIII, No 2.
- Azyumardi Azra, 1999, *Konteks Berteologi Indonesia: Pengalaman Islam*, (Jakarta: Paramidana)
- Eka Putra Wirman, 2013, *Restorasi Teologi: Meluruskan Pemikiran Harun Nasution*, (Bandung: Nuansa Mulia)
- Elpianti Sahara Pakpahan, 2017 *Pemikiran Mu'tazilah*, Jurnal Hadi, Vol. 2, No. 2
- Harun Nasution, 1986, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta, Ui Press)
- Harun Nasution, *Abduh Dan Teologi Rasional Mu'tazilah*, (Jakarta:),
- J. Nabil Aha Putra Dan Moch. Ali Mutawakkil, 2020, *Qada' Dan Qadar Perpesktif Al-Quran Hadist Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam*, Jurnal Pendidikan Agama Islam (J-Pai), Uin Malang, Vol.7, No. 1.
- M. Fadil Rosyid Dan Rif'iyatul Fahimah, 2021, *Teologi Ash'ariyah (Sejarah, Perkembangan Dan Kemoderatan Teologi)*, Jurnal *Kajian Keislaman*, Vol. IV, No 1
- M. Quraish Shihab, 1997, *Wawasan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan)
- Muhammad Arifin, Ph.D, 2021, *Teologi Rasional Perpesktif Pemikiran Harun Nasution*, (Banda Aceh, Lkki Uin Ar-Raniry)
- Nurcholis Majid, 1995, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina)
- Ris'an Rusli, 2018, *Pemikiran Teologi Islam Modern* (Depok: Prenadamedia Group)
- Tafsil Saifuddin Ahmad Dan Wildan, 2019, *Paham-Paham Aliran Ilmu Kalam Dan Relevansinya Dengan Qada' Dan Qadar*, Jurnal *An-Nahdhah*, Vol.6, No.1.
- Muhammad Al-Karim Al-Sharastani, 1985, *Kitab Al-Milal Wa Al Nihal, 'Ala Firaq Al-Islamiyah Fi Ushul Ad-Din*, Dar Al-Nahdat 'Arabiyah.
- Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi, 2011, *Kubra Al- Yaqinati Al-Kauniyah*, Beirut: Dar. Fikri Al-Mu'asir.